

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan etika auditor, independensi auditor, dan pengalaman auditor yang telah dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Titin Rahayu (2016) yang menguji pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa hasil penelitian Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu Delsi Nia Sarca dan Ni Ketut Rasmini (2019) yang menguji pengaruh pengalaman auditor dan independensi pada kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel

moderasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, independensi auditor berpengaruh positif pada kualitas audit, etika auditor merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh pengalaman pada kualitas audit dan etika auditor merupakan variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh independensi pada kualitas audit di KAP Provinsi Bali. Maka dari itu auditor diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan sikap independensi yang dimilikinya, serta bekerja sesuai dengan etika yang berlaku serta memperhatikan faktor-faktor penting agar menghasilkan kualitas audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Asysyfa dan Rahmaita (2018) yang menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikan. Begitu juga dengan variabel etika auditor juga menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh terhadap kualitas audit dengan signifikan. Besar pengaruh independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit sangat besar pengaruhnya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharany dkk (2016) yang menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

yang signifikan independensi terhadap kualitas audit, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwanti Bunga Nurjanah (2016) Pengaruh independensi, etika, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas terhadap kualitas audit. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada kantor KAP yang berada di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel etis auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel objektivitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Variabel integritas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Zayol Patrick I *et al* (2017) Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit: Review literatur. Berdasarkan penelaahan, temuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara independensi auditor dan kualitas audit. Review tersebut juga mengungkapkan empat ancaman terhadap independensi auditor, yaitu

kepentingan klien, non-audit layanan (NAS), masa audit, dan afiliasi klien dengan perusahaan CPA. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif sementara yang lain menunjukkan sebaliknya karena jenis penelitiannya desain yang digunakan, ukuran sampel, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan. Sebagian besar studi tentang independensi auditor dan kualitas audit berpusat pada satu atau dua ancaman dan sebagian besar dilakukan di luar Nigeria. Bahkan yang dilakukan di Nigeria difokuskan pada sektor perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Puspitasari *et al* (2019) Pengaruh kompetensi audit, independensi audit, profesional skeptisme terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai moderasi variabel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi audit berpengaruh terhadap kualitas audit serta etika auditor sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memperkuat hubungan kompetensi audit dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Ika (2019) Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee Audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika auditor, pengalaman auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Pancawati Hardiningsih *et al* (2019) Penentu Kualitas Audit: Wawasan Empiris Dari Indonesia. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis penentu kualitas audit dan memeriksa efek moderat etika profesional dalam hubungan independensi pada kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dan etika auditor memiliki efek positif yang signifikan pada kualitas audit. Selain itu, etika profesi memperkuat hubungan independensi pada kualitas audit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait audit dan memberikan masukan yang mencerahkan bagi auditor KAP dalam rangka meningkatkan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Amos O. Arowoshegbe *et al* (2017) Etika Akuntansi dan Kualitas Audit di Nigeria. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengenai efek etika akuntansi terhadap kualitas audit, kualitas audit dirasakan tinggi jika auditor tetap pada prinsip umum atau aturan independensi, objektivitas, integritas dan profesionalisme. Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap etika akuntansi karena menunjukkan perilaku etis nya seperti berfokus pada kepentingan publik, menyelaraskan dengan budaya etis yang tegas, dan tidak melibatkan penipuan pajak.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Dalam pandangan Fritz Hyde, pendiri teori atribusi, teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku manusia. Teori atribusi menjelaskan proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motivasi perilaku seseorang. Teori mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan alasan orang lain atau perilakunya sendiri, yang akan ditentukan oleh aspek internal seperti karakteristik, kepribadian, dan sikap. Atau eksternal, seperti situasi atau tekanan lingkungan tertentu yang mempengaruhi perilaku individu.

Teori atribusi menjelaskan bagaimana memahami reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya dengan memahami penyebab peristiwa yang dialami seseorang. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik pribadi, sehingga dapat dikatakan bahwa hanya dengan mengamati perilaku tersebut dapat diketahui sikap atau karakteristik seseorang, dan perilaku seseorang juga dapat diprediksi disituasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide-ide tentang orang lain dan situasi di sekitarnya, ide-ide tersebut akan mengarah pada perilaku seseorang dalam kognisi sosial, yang disebut atribusi karakter dan atribusi situasional. Atribusi kepribadian atau alasan internal mengacu pada semua aspek perilaku pribadi yang ada dalam diri seorang individu, seperti kepribadian, kesadaran diri, kemampuan, dan motivasi.

Atribusi kontekstual atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai sosial, dan opini masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang dilakukan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pribadi.

Psikolog terkenal Harold Kelley menekankan bahwa teori atribusi terkait dengan proses kognitif di mana individu menafsirkan perilaku yang terkait dengan bagian-bagian tertentu yang relevan dari lingkungan. Ahli teori atribusi berasumsi bahwa manusia rasional dan terdorong untuk mengenali dan memahami struktur kausal dari lingkungan mereka.

Fritz Heider juga menunjukkan bahwa kekuatan internal (atribut pribadi seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa perasaan tidak langsung adalah penentu perilaku yang paling penting. Atribusi internal dan eksternal dapat mempengaruhi penilaian kinerja individu, seperti menentukan bagaimana atasan memperlakukan bawahan, serta sikap pribadi dan kepuasan kerja. Jika orang mempersepsikan lebih banyak atribut internal daripada eksternal, perilaku mereka akan berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atribusi karena peneliti akan menggunakan penelitian empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit auditor, terutama karakteristik yang mempengaruhi kualitas hasil audit auditor. dari Auditor itu sendiri. Pada dasarnya karakteristik pribadi auditor merupakan salah satu penentu kualitas hasil audit yang akan dilakukan, karena merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tersebut.

Teori Atribusi ini tepat sebagai basic landasan teori untuk variabel Independensi Auditor karena kualitas audit yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu auditor, dan auditor yang memiliki sikap independensi maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

2.2.2 Teori Virtue Ethic

Virtue ethics theory (Teori Etika Keutamaan) merupakan konsep yang dikeluarkan oleh The Greek Philosopher Aristotle's terhadap keyakinannya pada konsep karakter individu. Teori keutamaan tersebut menjadi dasar dalam pengambilan hipotesis bahwa konsep perilaku yang diterapkan oleh auditor akan memberikan pengaruh terhadap kinerja yang mereka laksanakan karena mengaitkan karakter individu yang berkomitmen dalam profesi yang mereka lakukan. Hubungan antara komitmen seorang auditor terhadap tujuan organisasinya dengan keberhasilan kinerja, keberhasilan dan kinerja dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya, sehingga profesionalisme sendiri harus ditunjang dengan komitmen seseorang terhadap organisasinya.

Teori ini memiliki keterbatasan dari segi sudut pandang tiap pihak atau dengan kata lain, setiap pihak/kelompok tidak lepas dari kepemilikan nilai-nilai keutamaan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing,

kecuali dengan ditetapkannya sebuah konsep acuan untuk organisasi yang dapat menyelaraskan nilai-nilai keutamaan bagi pihak yang berada di dalamnya. Oleh karena hal tersebut, maka auditor internal pemerintah yang sebagai APIP memiliki konsep tertulis untuk pelaksanaan butiran perilaku yang harus mereka jadikan dasar dalam segala tindakan selama mengerjakan profesi audit. Konsep tertulis tersebut terdapat dalam kode etik yang merupakan pernyataan tentang prinsip moral dan nilai yang digunakan oleh auditor sebagai pedoman tingkah laku dalam melaksanakan pengawasan, Standar Audit APIP (2008).

Konsep perilaku yang dirumuskan dalam Kode Etik APIP terdapat enam, yaitu : integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi, akuntabel dan perilaku profesional. Seperti teori keutamaan (virtue ethichs theory) yang diungkapkan oleh Aristotles tersebut di atas, maka integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi akuntabel dan perilaku profesional sebagai sebuah komitmen akan dapat memengaruhi kinerja dari seorang auditor dalam menjalankan profesinya, sehingga teori ini dapat diterima.

Teori Virtue Ethic ini tepat sebagai basic landasan teori untuk variabel etika auditor. Karena berdasarkan adanya keterkaitan teori virtue ethic dalam penelitian ini, etika seorang auditor dapat membangun sebuah komitmen kinerja yang baik dan telah berhasil menerapkan konsep perilaku, dalam mendasari sikap dan tingkah laku auditor selama melaksanakan profesi auditnya.

kemudian dalam penelitian ini, adanya keterkaitan teori virtue ethic seharusnya membuat pengalaman auditor terhadap kualitas audit semakin baik.

Karena konsep yang dirumuskan teori virtue ethic menyatakan bahwa pengalaman auditor yang cukup lama dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, tentunya mempunyai perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan auditor yang baru terjun dalam profesi ini.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

a). Etika Auditor

Etika adalah disiplin yang berurusan dengan apa yang baik dan buruk dan dengan kewajiban moral dan prinsip-prinsip perilaku yang mengatur individu atau kelompok. Etika berkaitan dengan pertanyaan bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika sendiri berarti nilai-nilai atau norma-norma yang mendasari perilaku manusia, maka dari itu seorang auditor harus menjunjung tinggi norma-norma tersebut. Etika profesional diperlukan untuk meyakinkan publik bahwa auditor dalam pelaksanaan tugasnya menerapkan standar mutu yang tinggi.

Auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Etika auditor memperkuat pengaruh pengalaman auditor pada kualitas audit yaitu pengalaman dan penerapan etika

audit akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat.

b). Independensi

(Arens *et al.* 2011 dalam Rumengan, 2014) menyatakan bahwa Independensi dalam ruang lingkup audit adalah cara pandang yang tidak memihak pada siapapun dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan serta penyusunan laporan audit. Bagi seorang auditor sikap independensi merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas tinggi. Auditor harus mematuhi ketentuan etika yang relevan, termasuk ketentuan independensi, yang berkaitan dengan audit atas laporan keuangan (IAPI SA 200, 2012). Rahayu (2016) mengemukakan independensi merupakan sikap yang harus dimiliki auditor, yaitu tidak dapat dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan pribadi.

Arens *et al.* (2012) independensi dapat diartikan sebagai sudut pandang yang tidak bias. Sharaf *et al.* dalam Tuanakotta (2011:64) mengemukakan bahwa independensi yaitu sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pada pihak siapapun dalam mengambil tindakan dan keputusan dalam melakukan penugasannya. Seorang auditor tidak harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilannya. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) apabila seorang auditor benar - benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang dalam mengaudit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) merupakan hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. Pernyataan standar umum ini telah menjelaskan bahwa organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya, sehingga pendapat, kesimpulan, pertimbangan dan rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Pada penelitian ini peneliti mengukur independensi dengan cara, yaitu sebagai berikut :

- 1). Penyusunan Program
- 2). Pelaksanaan tugas
- 3). Pelaporan

Independensi merupakan hal utama yang penting juga dalam melaksanakan audit selain kompetensi dan profesionalisme. Mulyadi (2013) dalam Priyansari (2015) menyatakan bahwa independensi merupakan keadaan yang bebas dari pengaruh, maksudnya adalah tidak dikendalikan oleh pihak lain ataupun tidak tergantung pada orang lain. Menurut Najib *et al.* (2013), independensi adalah sikap yang tidak memihak, dan merupakan hal utama untuk menentukan kualitas pendapat auditor. Hal ini, harus dilakukan oleh seorang auditor dengan tujuan agar meningkatkan kredibilitas laporan yang disajikan, karena bila auditor tidak bersikap independen maka kualitas hasil audit yang disajikan tidak baik, sehingga opini yang dihasilkan auditor tidak dapat memberikan tambahan yang berguna bagi klien (Rana 2011:27-28). Dalam opini audit tentang laporan keuangan menjadi tidak bernilai serta pengguna laporan keuangan menjadi tidak percaya atas laporan yang dihasilkan, jika seorang auditor tidak bersikap independen. Seorang auditor untuk memenuhi keinginan klien yang telah membayar jasanya membuat auditor sulit untuk memihak, sehingga auditor tersebut akan kehilangan independensinya (Ayu, 2016). Independensi auditor diartikan sebagai sikap independen yang dimiliki oleh seorang auditor dari mulai junior hingga auditor senior atau atasan untuk melakukan tindakan yang tidak menyimpang dari standar etika profesionalisme yang berlaku. Individu yang memiliki kekuasaan atau jabatan dan berhubungan dengan klien merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku seorang auditor dengan perintah yang diberikannya dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

Dalam standar umum yang berlaku telah ditetapkan oleh (IIA dalam Sihombing dan Indarto, 2014) dinyatakan bahwa independensi seorang auditor internal dapat dicapai apabila :

1. Kepala departemen audit internal bertanggung jawab kepada seseorang

dalam perusahaan yang memiliki kewenangan yang memadai untuk memastikan cakupan audit yang luas serta pertimbangan yang cukup, efektifnya tindakan serta rekomendasi audit.

2. Memiliki komunikasi langsung dengan komisaris ataupun komite audit lainnya.

Sihombing dan Indarto (2014) menyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi Independensi internal auditor adalah sebagai berikut :

1. Konflik peran
2. Ambiguitas peran
3. Status organisasi
4. Dukungan manajemen
5. Praktek penggunaan fungsi internal audit sebagai batu loncatan bagi karir masa depan

KAP yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi seorang auditor yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar KAP juga dapat meningkatkan terjadinya risiko rusaknya independensi akuntan publik. KAP yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar yang dimiliki auditor dibandingkan KAP yang lebih besar.

c). Pengalaman kerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis pekerjaan yang telah dilakukan seseorang dan memberikan peluang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan.

Seorang auditor yang berpengalaman tentunya akan sangat membantu mencari solusi akan permasalahan yang dihadapi karena sudah banyaknya kasus yang telah ditanganinya. Pengalaman yang dimiliki auditor juga akan membuat auditor lebih paham dengan standar profesi akuntan publik sehingga akan mempengaruhi sikap auditor dalam melaksanakan pekerjaannya dan nantinya diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Pengalaman audit mempengaruhi pendekatan auditor untuk memilih informasi yang relevan dan apakah pemilihan informasi yang lebih relevan meningkatkan kinerja penilaian auditor untuk penilaian risiko pengendalian awal.

2.2.4 Hubungan antar variabel penelitian

a). Hubungan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Dalam mengambil keputusan, auditor harus menggunakan lebih dari pertimbangan rasional berdasarkan pemahaman tentang etika yang berlaku untuk membuat keputusan yang adil (adil), dan tindakan yang diambil harus mencerminkan kebenaran dan kondisi yang sebenarnya. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis yaitu kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai oranglain, menjadi warga yang bertanggung jawab, dan mencapai yang terbaik.

Setiap pertimbangan rasional ini mewakili kebutuhan akan suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengungkapkan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat, oleh karena itu untuk mengukur tingkat pemahaman auditor atas pelaksanaan etika yang berlaku dan setiap keputusan yang dilakukan memerlukan suatu ukuran.

Akuntan yang professional dalam menjalankan tugasnya memiliki pedoman-pedoman yang mengikat seperti kode etik dalam hal ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia. sehingga dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor.

Penelitian Titin Rahayu (2016), Putri Asysyfa dan Rahmaita (2018), Mulyani dan Ika (2019) menemukan bahwa etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Pancawati Hardiningsih *et al* (2019) dan Amos O. Arowoshegbe *et al* (2017) bahwa etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa semakin tinggi etika yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

b). Hubungan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Independensi menurut Mulyadi (2011:26) berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi merupakan sikap seorang auditor yang tidak memihak, tidak mempunyai kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam memberikan jasa profesi sebagai auditor sehingga membuat kualitas audit bebas dari pengaruh pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan.

Penelitian Maharany dkk (2016), Irwanti Bunga Nurjanah (2016), dan Zayol Patrick I *et al* (2017) menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia Puspitasari *et al* (2019) memperlihatkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya independensi pada diri auditor maka dalam pengambilan keputusan dalam tugas auditor tidak berpengaruh oleh siapapun dengan begitu maka kualitas audit akan meningkat. Seorang auditor mempunyai sikap independen yang tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan baik. Hasil audit akan dibuat berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dan dikumpulkan tanpa terpengaruh oleh pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

c). Hubungan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman akuntan publik akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan. Graham (1985) dalam Shapero dkk (2003) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting dari pada prosedur audit tidak dilakukan secara memadai.

Hasil penelitian Putu Delsi Nia Sarca dan Ni ketut Rahmini (2019) dan penelitian Titin Rahayu (2016) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja auditor maka semakin tinggi kualitas hasil pengujiannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H2 : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

H3 : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menentukan kerangka pemikiran yang sesuai dengan teori tersebut sebagai berikut:

Gambar 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

